

Pola Konsumsi Pangan Kentang Karbohidrat dan Pangan Protein di Jawa Barat

Achmad Rifaldy¹, Nikmatul Khoiriyah², Zainul Arifin³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 22001032030@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

Abstrak

Kentang merupakan salah satu komoditas pangan penting di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. pada tahun 2022 menjadi provinsi penghasil kentang terbesar kedua di Indonesia. Permintaan kentang di Jawa Barat pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga kentang, harga barang substitusi dan komplementer, juga pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Periode Maret-September 2022 Susenas menyajikan informasi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga terhadap pangan. Dalam penelitian ini memiliki satu tujuan yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang rumah tangga. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang diperuntukan untuk Provinsi Jawa Barat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi di Jawa Barat masih kurang beragam karena hanya beberapa komoditas yang menunjukkan angka persentase tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Permintaan Kentang terdiri dari harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga daging ayam ras, harga tempe, pendapat rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga.

Kata Kunci : *Rumah Tangga, Permintaan Kentang, Jawa Barat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebanyak 275.773,8 juta orang pada tahun 2022 (BPS, 2022). Berdasarkan populasi, kita dapat mengukur seberapa banyak bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat Indonesia agar semua penduduk bisa hidup dan memenuhi kebutuhan pangan pokoknya (Khoiriyah et al., 2020). Penyediaan pangan merupakan tantangan besar bagi Indonesia, karena mengikuti pesatnya perkembangan pertumbuhan penduduk (Zainul Arifin, 2021b).

pertanian dan pangan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 13,70% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022. Sektor pertanian dan pangan juga menyerap tenaga kerja yang relatif besar yaitu sekitar 40,69 juta orang atau mewakili 29,36% dari

total angkatan kerja. Pertanian di Indonesia dan sektor pangan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir (Melatnebar et al., 2022). Salah satu bahan pangan di Indonesia adalah kentang, Budidaya kentang menjadi prioritas, karena selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi juga dapat digunakan sebagai pangan alternatif atau bahan baku industri pangan (Nikmatul et al., 2020). Kentang mempunyai potensi besar sebagai sumber karbohidrat untuk mendukung upaya diversifikasi pangan di Indonesia (Zainul Arifin, 2021a). Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Ibukotanya adalah Bandung. Jawa Barat merupakan provinsi terpadat di Indonesia, dengan jumlah penduduk lebih dari 48 juta jiwa (Khoiriyah, Apriliawan, et al., 2023). Produktivitas kentang di Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan lainnya. Upaya-upaya tersebut antara lain penggunaan varietas unggul, penerapan teknologi budidaya yang baik, dan pengendalian hama dan penyakit (Khoiriyah, Forgenie, Iriany, et al., 2023). Meskipun demikian, upaya peningkatan produktivitas perlu terus dilakukan agar kebutuhan kentang di Jawa Barat dapat terpenuhi (Hartesi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pada dasarnya di lokasi tersebut telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Dilakukan penelitian ini karena berdasarkan pertimbangan dan data dari (BPS, 2022) bahwa pada tahun 2022 Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu produsen kentang terbesar di Indonesia. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2022.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dari Susenas September 2022 dilakukan dengan metode *stratified two stage sampling*. *Two Stage Sampling* merupakan metode yang paling sederhana, salah satu metode yang termasuk dalam *Two Stage Sampling* adalah Metode Penarikan Sampel Bergerombol Dua Tahap (*Two Stage Cluster Sampling*) (Utomo, 2007). Pengambilan sampel dilaksanakan bulan September, dengan total sampel 75.000 rumah tangga dari 7.500 BS, untuk Provinsi Jawa Barat terdapat 26.040 rumah tangga dari 2.604 BS yang merupakan subsampel Susenas Maret 2022.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang diperuntukan untuk Provinsi Jawa Barat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Susenas adalah survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data mengenai kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) merupakan salah satu survei utama yang menghasilkan data yang dibutuhkan pemerintah untuk mengimplementasikan pembangunan nasional agar sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020- 2024 dan tujuan pembangunan internasional (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau SDG's) (BPS Jawa Barat, 2022). Data Susenas adalah data *cross section*, yaitu berupa data konsumsi dan pengeluaran pangan rumah tangga. Pada penelitian ini

diperlukan data harga pangan, oleh karena data harga pangan tidak ada dalam Susenas maka data harga pangan diperoleh dengan membagi jumlah pengeluaran dan jumlah konsumsi.

Metode Analisis Data

Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Jawa Barat

Untuk menjawab dari tujuan penelitian maka dalam menggambarkan pola konsumsi di Jawa Barat dilakukan dengan analisis deskriptif, dimana data untuk mengetahui pola konsumsi pangan didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dalam periode maret-september 2022. Data konsumsi dan pengeluaran yang tercatat dalam database konsumsi dan pengeluaran Susenas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Susenas September 2022 mengkategorikan konsumsi atau pengeluaran pangan menjadi 197 komoditas dan mengumpulkan data kuantitas dan nilai masing-masing produk .

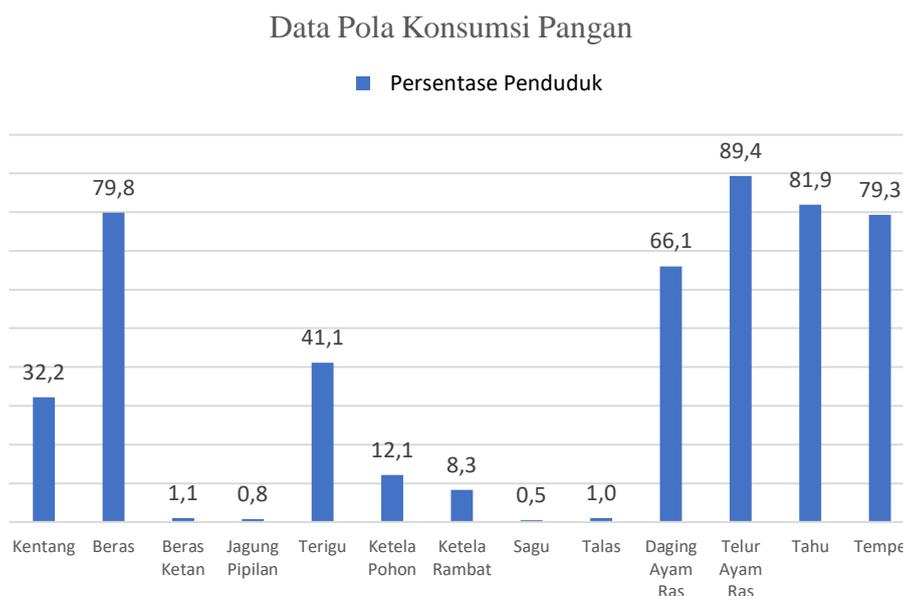
Tingkat Permintaan Kentang Masyarakat Jawa Barat

Penggambaran tingkat konsumsi di Jawa Barat dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan 2 indikator yaitu : tingkat konsumsi Nasional dan tingkat konsumsi Provinsi Jawa Barat. Sehingga dapat dilihat apakah tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Barat di atas rata-rata nasional atau dibawah nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Kentang dan Pangan Lainnya

Pola konsumsi menggambarkan berbagai jenis makanan, barang, dan jasa yang digunakan atau dibelanjakan oleh individu atau kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan mereka (seperti pada Gambar 1). (Forgenie et al., 2023) Pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menjadi kelompok pengeluaran konsumsi makanan (*food*) dan pengeluaran konsumsi kelompok bukan makanan (*non-food*) (Oktovianus Tekege et al., 2021)



Gambar 1. Pola Konsumsi Pangan Kentang Jawa Barat 2022

Sumber : Susenas September 2022 Diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui persentase pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat periode September 2022 bahwa persentase menunjukkan mayoritas rumah tangga Provinsi Jawa Barat menjadikan komoditas telur ayam ras sebagai pangan protein kesehariannya. Hal tersebut terbukti dengan besarnya persentase sebesar 89,4% dari keseluruhan sampel rumah tangga yang mengkonsumsi telur ayam ras dan juga komoditas tahu sebesar 81,9 % rumah tangga yang mengkonsumsi. Komoditas kentang menjadi komoditas karbohidrat terbanyak ke-3 yang di konsumsi, hal tersebut dibuktikan dengan presentase yang mengkonsumsi kentang sebesar 32,2% dari keseluruhan sampel rumah tangga, kondisi pangan komoditas kentang di Jawa Barat cukup stabil dengan produksi yang meningkat dan konsumsi yang cukup tinggi di tingkat nasional, kentang memiliki kandungan gizi yang baik seperti karbohidrat, protein, serat, vitamin C, vitamin B6, kalium, magnesium, fosfor, dan lain-lain yang penting untuk Kesehatan tubuh .

Konsumsi telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat menjadi komoditas yang paling banyak dikonsumsi, terbukti dengan presentase konsumsi tempe sebesar 89,4% untuk yang mengkonsumsi. Konsumsi telur ayam ras baik untuk kesehatan karena memiliki banyak nutrisi penting seperti protein, vitamin A, D, E, B12 dan lain-lain, telur ayam ras merupakan salah satu pangan dengan protein lengkap dan tertinggi yang mudah dicerna dan diserap tubuh. Komoditas tahu menjadi komoditas dengan presentase yang mengkonsumsi terbanyak ke dua dengan presentase sebanyak 81,9% yang mengkonsumsi. Tahu merupakan pangan yang baik untuk kesehatan karena kaya akan protein nabati yang lengkap, prebiotik, zat besi dan lain-lain yang dapat membantu membangun dan memperbaiki jaringan tubuh dan banyak manfaat Kesehatan lainnya. Kemudian komoditas tempe menempati posisi ke-3 dengan presentase sebanyak 79,3%, tempe memiliki kadar gizi yang hampir sama dengan tahu yang mana di dalam tempe kaya akan protein nabati dan juga zat besi. Tempe dan tahu sama-sama memiliki konsumsi yang cukup banyak, hal tersebut dikarenakan keduanya sering dijadikan pangan komplementer antara keduanya (Aryanta, 2023).

Kemudian untuk komoditas daging ayam ras menunjukkan presentase sebesar 66,1% rumah tangga yang mengkonsumsi. Daging ayam ras baik untuk Kesehatan karena mengandung protein tinggi, vitamin B kompleks dan lain-lain, daging ayam juga memiliki lemak dan kalori yang rendah sehingga menjadikannya komoditas protein yang cocok untuk berbagai usia (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Rumah tangga di Provinsi Jawa Barat cukup banyak yang mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok mereka, jumlah presentase yang mengkonsumsi beras sebesar 79,8% dari keseluruhan sampel rumah tangga, hal tersebut menjadikan beras sebagai komoditas karbohidrat terbanyak yang di konsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. Komoditas beras menjadi komoditas karbohidrat dengan konsumsi pangan tertinggi yang dapat diartikan bahwa rumah tangga di Provinsi Jawa Barat masih mengkonsumsi beras sebagai pangan karbohidrat utama (Kisman lantang, 2022).

Komoditas terigu menunjukkan presentase sebesar 41,1% untuk yang mengkonsumsi, dan menjadi komoditas terbanyak kedua untuk pangan karbohidrat di Jawa Barat. Rumah tangga di Provinsi Jawa Barat mengkonsumsi terigu dalam olahan seperti mie, roti, dan lain-lain, hal tersebut dikarenakan terigu yang memiliki sumber karbohidrat yang cukup banyak dengan pengolahan yang cukup mudah menjadikan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat banyak yang mengkonsumsi terigu.

Selanjutnya komoditas kentang, komoditas ini memiliki persentase yang hampir mendekati terigu yakni sebesar 32,2% masyarakat yang mengkonsumsi, hal tersebut menjadikan kentang sebagai pangan dengan konsumsi terbanyak ke-3 di rumah tangga Jawa Barat. Kentang memiliki sumber karbohidrat yang baik dan rendah kalori dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya seperti beras dan terigu. Pengolahan kentang yang cukup mudah dan terdapat berbagai jenis olah-an yang dapat dicoba, menjadikan rumah tangga Jawa Barat cukup banyak yang mengkonsumsi kentang.

Konsumsi ketela pohon memiliki presentase sebesar 12,1% untuk yang mengkonsumsi. Hal tersebut menjadikan ketela pohon sebagai salah satu komoditas dengan konsumsi terendah di rumah tangga Provinsi Jawa Barat. Kemudian pada komoditas yang hampir sama yaitu ketela rambat memiliki presentase sebesar 8,3% untuk yang mengkonsumsi, hampir sama dengan ketela pohon, ketela rambat juga menjadi komoditas dengan konsumsi terendah di rumah tangga Provinsi Jawa Barat. Ada beberapa hal yang membuat kedua komoditas tersebut jarang di konsumsi, salah satunya adalah ketersediaan komoditas tersebut yang jarang dan stigma atau persepsi rumah tangga yang sering menganggap ketela pohon dan ketela rambat sebagai komoditas yang rendah gizi.

Konsumsi beras ketan di rumah tangga Provinsi Jawa Barat menunjukkan presentase sebesar 1,1% untuk yang mengkonsumsi, rumah tangga jarang yang mengkonsumsi beras ketan dikarenakan harga beras ketan sendiri yang lebih mahal dari pada beras biasa sehingga konsumsi dari beras ketan menjadi salah satu yang terkecil di Provinsi Jawa Barat, selain itu beras ketan juga sulit untuk di dapatkan.

Komoditas selanjutnya adalah jagung pipilan, komoditas ini menjadi komoditas yang jarang di konsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Jawa Barat, hal tersebut dibuktikan dengan presentase yang mengkonsumsi jagung pipilan sebesar 0,8%.

Komoditas talas juga menjadi salah satu komoditas yang paling jarang di konsumsi dengan memiliki presentase yang sama dengan jagung pipilan yaitu sebesar 1% untuk yang mengkonsumsi. Komoditas sagu di rumah tangga Provinsi Jawa Barat menjadi komoditas yang paling jarang dikonsumsi, presentase yang mengkonsumsi sagu di rumah tangga Jawa Barat hanya mencapai 0,5%. Hal tersebut terjadi karena sagu cukup sulit untuk di temukan dan juga cara pengolahan sagu yang sulit menjadikan rumah tangga jarang yang memilih sagu untuk di konsumsi .

Berdasarkan pembahasan di atas, semua pangan sumber karbohidrat dan sumber protein di Provinsi Jawa Barat memiliki persentase yang beragam, kentang menjadi salah satu komoditas karbohidrat yang cukup banyak di konsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar 79,8% hal tersebut dapat diartikan bahwa rumah tangga di Provinsi Jawa Barat masih mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok karbohidrat, sedangkan komoditas kentang memiliki 32,2% menjadikannya sebagai komoditas karbohidrat terbanyak ke-3 sehingga kentang menjadi pangan substitusi terhadap beras Bersama terigu, hal tersebut sesuai berdasarkan data Susenas September 2022, bahwa rata-rata konsumsi kentang di Provinsi Jawa Barat sebanyak 12,5 kg per kapita per tahun dengan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 25.744 (ruta), angka tersebut termasuk tingkat konsumsi yang cukup tinggi dibanding dengan komoditas pangan lainnya seperti jagung pipilan, sagu, beras ketan, dan talas. Pangan sumber protein dengan tingkat konsumsi tertinggi adalah telur ayam ras dan di ikuti oleh tahu dan daging ayam ras (Badan Pangan Nasional, 2022).

Tingkat Konsumsi Pangan Kentang dan Pangan lainnya

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan per kapita per bulan Provinsi Jawa Barat mencapai Rp. 208.445. Sedangkan total rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Indonesia mencapai Rp. 264.084.

Tabel 1. Perbandingan rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan per Kapita Sebulan (Rupiah), September 2022

Kelompok Komoditas	Indonesia (Rp)	Jawa Barat (Rp)
Beras	69 954	76 243
Kentang	9 941	2 877
Tepung Terigu	2 403	2 754
Ketela Pohon	2 399	2 071
Ikan dan Udang Segar	48 890	26 447
Ikan dan Udang Diawetkan	10 433	11 188
Daging Sapi	4 811	3 189
Daging Ayam	23 675	21 575
Telur Ayam	17 943	16 981
Susu Kental Manis	3 504	3 576
Bayam	2 867	1 909
Pisang	7 801	4 909
Bawang Merah	8 355	5 573
Bawang Putih	5 180	3 483
Cabai Merah	7 537	2 315
Cabai Rawit	7 683	5 756
Tahu	6 906	6 564
Tempe	6 966	6 003
Minyak Kelapa	16 873	824
Kelapa	1 882	368
Gula Pasir	8 022	3 840
Total	Rp. 274.025	Rp. 208.445

Sumber : Susenas September 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan per kapita per bulan Provinsi Jawa Barat mencapai Rp. 208.445. Sedangkan total rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Indonesia mencapai Rp. 264.084 (Badan Pusat Statistik, 2018). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Provinsi Jawa Barat berada di bawah rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita sebulan Nasional (Firdauzi, 2021). Untuk komoditas kentang di Provinsi Jawa Barat hanya mengeluarkan pendapatan sebesar Rp.2.877, jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran Indonesia sebesar Rp.9.941 maka komoditas kentang Provinsi Jawa Barat masih sangat jauh di bawah rata-rata pengeluaran kentang di Indonesia. Beras menjadi pengeluaran perkapita terbanyak di Indonesia dengan total presentase dari keseluruhan komoditas sebanyak 25,5%, hal tersebut dapat diartikan bahwa beras menjadi komoditas karbohidrat pokok di Indonesia (Sugiyanto et al., 2022), sedangkan kentang memiliki 3,6% pengeluaran di Indonesia yang berarti kentang menjadi komoditas kedua dengan pengeluaran pangan di Indonesia setelah beras bahkan melebihi terigu dengan hanya 0,9% pengeluaran di Indonesia. Beras juga menjadi komoditas dengan pengeluaran perkapita terbanyak di Provinsi Jawa Barat dengan presentase sebanyak 36,6% bahkan melebihi pengeluaran beras di Indonesia, hal tersebut membuktikan bahwa beras masih menjadi komoditas dengan konsumsi terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Kemudian untuk komoditas karbohidrat kentang dan terigu masing-masing untuk pengeluaran pangan sebanyak 1,4% untuk kentang dan 1,3% untuk terigu.

Untuk komoditas protein dengan pengeluaran terbanyak yaitu komoditas daging ayam ras sebanyak 10,4% dan telur ayam ras sebanyak 8,1% di Provinsi Jawa barat (Badan Pusat Statistik, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi di Jawa Barat masih kurang beragam karena hanya beberapa komoditas yang menunjukkan angka persentase tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Permintaan Kentang terdiri dari harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga daging ayam ras, harga tempe, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Dan untuk pola konsumsi pangan di Jawa Barat masih di dominasi oleh beras sebagai sumber karbohidrat, dan telur ayam ras sebagai sumber protein-nya, konsumsi kentang sendiri menempati posisi ketiga dalam sumber karbohidrat sehingga kentang dapat dikatakan sebagai pangan alternatif pangan di Provinsi Jawa Barat. Pada data pengeluaran pangan di Jawa Barat juga menjadikan beras dengan total pengeluaran terbanyak dalam satu bulan bahkan melebihi total pengeluaran pangan di tingkat nasional, sedangkan untuk pengeluaran pangan kentang hanya sebesar Rp.2.877 dalam satu bulan. Dengan demikian kentang dapat dikategorikan sebagai pangan alternatif di Provinsi Jawa Barat.

Saran

1. Penelitian ini hanya berfokus menggunakan variabel harga kentang, harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga daging ayam, harga telur ayam, harga tahu, harga tempe, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan pola konsumsi rumah tangga (Khoiriyah, Forgenie, & Iriany, 2023).
2. Dalam pembahasan permintaan kentang rumah tangga, saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil Susenas 2022 menunjukkan bahwa hasil konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat pada komoditas kentang masih tergolong cukup sedikit untuk yang mengkonsumsi jika dibandingkan dengan beras dalam pangan karbohidrat (Wuli, 2023). Serta pangan pokok sumber protein konsumsi terbanyak didominasi oleh tahu dan tempe. Untuk pemerintah daerah, dinas serta instansi terkait dapat lebih memperhatikan dan memperbanyak produksi kentang karena komoditas pangan sumber karbohidrat tersebut memiliki peluang yang besar sehingga dapat mengurangi ketergantungan konsumsi beras dan mengurangi impor beras, disisi lain agar tingkat pola konsumsi di Provinsi Jawa Barat beraneka ragam komoditas sebagai pangan pokok sumber karbohidrat (Anindita et al., 2022). Dan juga memperhatikan pangan sumber protein, sehingga tidak hanya tahu dan tempe saja yang menunjukan konsumsi dengan signifikan yang tinggi, maka dari itu perlunya penganekaragaman pangan sumber protein, harapannya agar kecukupan konsumsi pangan baik pangan sumber karbohidrat atau pangan sumber protein masyarakat Provinsi Jawa Barat dapat mencapai kesejahteraan rumah tangga (Rinaldi, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., Amalina, F., Sa'diyah, A. A., Khoiriyah, N., & Muhaimin, A. W. (2022). Food Demand for Carbohydrate Sources: Linear Approximation-Almost Ideal Demand System/LA-AIDS Approach. *International Journal of Horticulture, Agriculture and Food Science*, 6(2), 11–19. <https://doi.org/10.22161/ijhaf.6.2.3>
- Aryanta, I. W. R. (2023). Kandungan gizi dan manfaat tempe bagi kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 5(2), 25–32.
- Badan Pangan Nasional. (2022). INDEKS KETAHANAN PANGAN 2022. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk konsumsi per provinsi september 2018. *Badan Pusat Statistik, September*, xii+136.
- Firdauzi, I. (2021). Analisa Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 71–90. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.60>
- Forgenie, D., Khoiriyah, N., Zhu, X., Nendissa, D. R., Mahase-Forgenie, M., Sa'diyah, A. A., & Elbaar, E. F. (2023). An Empirical Assessment of the Welfare Impacts of the Rising Global Price of Food: The Case of Haiti. *Journal of Economics and Business*, 6(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.02.511>
- Hartesi, B., Andriani, L., & Perawati, S. (2022). *Manfaat Pati Kentang Pregelatinasi Sebagai Eksipien Tablet*.
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Wahib Muhaimin, A. (2020). Impacts of Rising Animal Food Prices on Demand and Poverty in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1), 67–78. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.1.9>
- Khoiriyah, N., Apriawan, H., & Forgenie, D. (2023). Analyzing Household Demand for Animal Food As a Source of Protein: the Case of Rural Gorontalo Province, Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 239–248. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.13>
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., & Iriany, A. (2023). Estimating Household Price and Income Elasticities for Animal-Sourced Food: The Case of Bengkulu Province, Indonesia. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 15(3), 73–85. <https://doi.org/10.7160/aol.2023.150307>
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Iriany, A., & Apriawan, H. (2023). Assessing the Welfare Effects of Rising Prices of Animal-Derived Sources of Food on Urban Households in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 6(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.495>
- Kisman lantang, T. K. (2022). Pengaruh Modal Kerja , Jam Kerja , Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Ruang Terbuka Hijau (Rth) di Kota Poso. *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 22(2).
- Melatnebar, B., Baghas, B., & Kurniawan, K. (2022). Menalar Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Kawasan Priangan Timur Jawa Barat. *Akuntoteknologi*, 14(Juli 2022), 11–20. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto/article/view/1432/852>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Nikmatul, K., Ratya, A., Nuhfil, H., & Wahib, M. A. (2020). The analysis demand for animal source food in Indonesia: Using quadratic almost ideal demand system. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 427–439. <https://doi.org/10.3846/BTP.2020.10563>
- Oktovianus Tekege, Djuliaty Dampa, & Maria Anthoneta P. Palit. (2021). Pola Konsumsi Pangan Pokok Masyarakat Suku Amungmee Di Distrik Mimika Baru Kabupaten

- Mimika. *Sosio Agri Papua*, 10(2), 109–116. <https://doi.org/10.30862/sap.v10i2.146>
- Rinaldi, Y. (2017). PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN TINGKAT RUMAH TANGGA ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Tingkat Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*.
- Sugiyanto, S., Nurhadi, I., & Pintakami, L. (2022). Pemberdayaan dan Penanganan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Wilayah Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 199–208. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.19>
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Keorganisasian. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2, 1–15.
- Zainul Arifin. (2021a). ANALISIS EKONOMI USAHA TANI TEBU PADA MUSIM GILING TAHUN 2020 DI DESA PERMANU KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG. *Journal of Business Theory and Practice*, 10(2), 6.123456789/23790/17211077 Tarita Syavira Alicia.
- Zainul Arifin. (2021b). ANALISIS PERAN KINERJA TENAGA PENYULUH PERTANIAN LAPANG (PPL) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN PETANI DI KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN MALANG. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 6.